

Determining Company Financial Performance: Analysis of Liquidity, Leverage, and Company Size (Literature Review on Financial Management)

Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan : Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan)

Mohammad Reihan Idrus ¹⁾; Muhammad Afga Alfasyah ²⁾

^{1,2,)} Universitas prof. Dr. Hazairin, SH

Email: ¹ muhamadreyhan2001@gmail.com , ² afgamuhammad69@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 Mei 2025]

Revised [25 Juni 2025]

Accepted [26 Juni 2025]

KEYWORDS

Liquidity, Leverage, Company Size, Financial Performance.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Riset sebelumnya atau yang relevan sangat krusial dalam penelitian atau artikel ilmiah karena memberikan landasan untuk memperkuat teori serta menjelaskan fenomena hubungan atau pengaruh antara berbagai variabel yang ada. Artikel ini melakukan kajian terhadap determinasi kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis faktor-faktor seperti likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan. Melalui penelitian pustaka ini, ditemukan beberapa temuan penting: pertama, likuiditas terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; kedua, leverage juga memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan; dan ketiga, ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, meskipun ukuran perusahaan tampaknya tidak memainkan peran utama seperti yang mungkin diperkirakan sebelumnya. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih jauh mengapa ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan

ABSTRACT

Previous or relevant research is crucial in research or scientific articles because it provides a basis for strengthening theories and explaining the phenomenon of relationships or influences between various existing variables. This article conducts a study on the determination of a company's financial performance by analyzing factors such as liquidity, leverage, and company size. Through this literature research, several important findings were found: first, liquidity is proven to have a significant effect on a company's financial performance; second, leverage also has an impact on a company's financial performance; and third, company size does not show a significant effect on a company's financial performance. Thus, these results provide deeper insight into the factors that influence a company's financial performance, although company size does not seem to play a major role as previously thought. Further analysis is needed to further explore why company size does not show a significant effect

PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa, baik yang sedang menempuh pendidikan Strata 1, Strata 2, maupun Strata 3, diwajibkan untuk melaksanakan riset dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi. Demikian pula bagi dosen, peneliti, dan tenaga fungsional lainnya yang aktif melakukan riset dan menyusun artikel ilmiah untuk dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Dalam proses penelitian ini, sangat penting bagi para peneliti untuk melakukan kajian literatur atau riset terdahulu sebagai landasan teori yang memperkuat argumen serta memberikan pemahaman tentang hubungan antar variabel dalam penelitian mereka.

Namun, berdasarkan pengalaman empiris yang dialami oleh banyak mahasiswa, dosen muda, dan peneliti lainnya, banyak yang menghadapi kesulitan dalam mencari artikel atau penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung riset mereka. Penelitian terdahulu ini sangat diperlukan, tidak hanya untuk memperkuat teori yang diuji, tetapi juga untuk menggali hubungan antar variabel yang dapat membangun hipotesis yang relevan dalam pembahasan hasil penelitian. Tanpa adanya artikel atau riset yang relevan, kualitas dan validitas suatu penelitian dapat dipertanyakan.

Artikel ini berfokus pada Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, yang merupakan salah satu topik yang sering muncul dalam penelitian manajemen keuangan. Walaupun tidak semua faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan akan dibahas dalam artikel ini, penelitian ini akan mengkaji dan meriviu tiga faktor utama yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yaitu likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan.

Sebagai bagian dari analisis situasi, penting untuk dicatat bahwa studi tentang pengaruh variabel-variabel ini terhadap kinerja keuangan perusahaan sudah banyak dilakukan. Namun, masih ada beberapa gap dalam literatur yang perlu diisi, terutama terkait dengan bagaimana hubungan antara variabel-variabel tersebut berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam konteks yang lebih luas. Gap inilah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi pada literatur yang ada.

Permasalahan Mitra yang sering dihadapi adalah kesulitan dalam mengakses artikel-artikel yang relevan dan berkualitas tinggi. Dalam dunia akademis, terutama di bidang manajemen keuangan, banyak peneliti yang kesulitan untuk menemukan penelitian terdahulu yang memberikan insight yang mendalam terkait dengan hubungan antara likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, riset ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengidentifikasi dan merangkum hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta memberikan panduan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Mengkaji bagaimana tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi kemampuannya untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.
2. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Menganalisis pengaruh struktur pembiayaan yang mengandalkan utang (leverage) terhadap stabilitas dan profitabilitas keuangan perusahaan.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Meneliti apakah ukuran perusahaan berperan signifikan dalam mempengaruhi efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan.

Dengan tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut, serta kontribusinya terhadap kinerja keuangan perusahaan. State of the art dalam penelitian manajemen keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengungkapkan hubungan signifikan antara likuiditas dan kinerja keuangan, serta dampak dari struktur leverage yang tinggi terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas pengaruh ukuran perusahaan, hasilnya masih bervariasi, sehingga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat menjelaskan fenomena ini.

Meskipun terdapat banyak literatur yang membahas hubungan antara faktor-faktor tersebut, sebagian besar penelitian memiliki keterbatasan dalam mengkaji konteks yang lebih luas atau dalam mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model penelitian yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan memberikan tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada, serta mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mengatasi permasalahan mitra yang sering kali kesulitan dalam menemukan artikel yang relevan, artikel ini menawarkan solusi dengan menyusun kajian literatur yang terstruktur dan komprehensif mengenai pengaruh likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai penelitian terdahulu, diharapkan artikel ini dapat memberikan panduan yang berguna bagi peneliti dalam merancang penelitian mereka dan memahami dengan lebih jelas bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan sangat krusial dalam menilai kualitas dan keberlanjutan operasionalnya, terutama karena kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui laporan keuangan yang terstruktur, manajemen dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan finansialnya.

Laporan keuangan ini, yang mencakup neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, memberikan informasi penting tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1

tahun 2015, laporan keuangan harus disusun secara transparan dan akurat sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak internal dan eksternal perusahaan.

Dalam hal ini, rasio keuangan menjadi alat utama untuk menganalisis kinerja perusahaan, dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk menilai berbagai aspek kinerja perusahaan, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi (Kasmir, 2018:104). Salah satu rasio penting yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah Return on Equity (ROE), yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sartono dalam Fatmawati (2017:19), ROE menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini sangat berguna bagi investor dan manajemen untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang ada.

Namun, meskipun ROE merupakan indikator utama dalam mengukur profitabilitas, penting untuk mengingat bahwa rasio ini tidak bisa berdiri sendiri dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pula rasio-rasio lainnya, seperti rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti current ratio dan quick ratio, yang masing-masing menunjukkan apakah perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Selain itu, rasio solvabilitas, seperti Debt to Equity Ratio (DER), mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai operasional dan investasi jangka panjang. Rasio ini memberikan informasi penting mengenai struktur modal perusahaan, di mana DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih bergantung pada utang, yang dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan.

Sementara itu, rasio efisiensi, seperti asset turnover ratio dan inventory turnover, menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset dan persediaannya untuk menghasilkan pendapatan. Asset turnover ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan pendapatan, sementara inventory turnover mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengubah persediaan menjadi penjualan.

Namun, meskipun rasio-rasio keuangan memberikan gambaran yang baik tentang kinerja keuangan perusahaan, tidak ada satu rasio pun yang dapat sepenuhnya menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sebagai contoh, meskipun perusahaan memiliki ROE yang tinggi, hal ini tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut bebas dari risiko finansial jika memiliki DER yang sangat tinggi atau likuiditas yang rendah.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat, analisis kinerja keuangan harus dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi berbagai rasio keuangan dan faktor-faktor eksternal lainnya, seperti kondisi pasar, kompetisi industri, dan kebijakan ekonomi yang berlaku. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya oleh Erick et al. (2016), Lubis et al. (2017), dan Masyitah & Kahar (2018), faktor-faktor eksternal seperti ukuran perusahaan, struktur industri, dan manajemen risiko turut mempengaruhi profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, kinerja keuangan yang sehat bukan hanya tercermin dari angka-angka laporan keuangan, tetapi juga dari bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko, memanfaatkan peluang, dan beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang terjadi. Analisis yang lebih holistik dan menyeluruh akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, serta membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mendukung pertumbuhan dan ekspansi perusahaan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio yang sangat penting dalam analisis kinerja keuangan perusahaan karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, yang harus dibayar tepat waktu. Menurut Munawir dan Satriana (2017:18), likuiditas menunjukkan seberapa cepat dan mudah aset dapat diubah menjadi kas untuk membayar utang yang jatuh tempo.

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah Current Ratio (CR). Rasio ini mengukur perbandingan antara aset lancar dan utang lancar perusahaan, yang memberikan gambaran tentang seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada pembiayaan eksternal. Sebaliknya, jika nilai CR rendah, ini dapat menunjukkan potensi masalah likuiditas yang dapat

memengaruhi operasional perusahaan, bahkan merusak kepercayaan pemangku kepentingan dan investor.

Secara praktis, untuk memperbaiki rasio likuiditas atau CR, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah seperti menambah jumlah aset lancar, mengurangi jumlah utang lancar, atau berusaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan aset yang dimiliki. Misalnya, perusahaan bisa mengoptimalkan pengelolaan persediaan atau mempercepat proses piutang untuk meningkatkan aset lancar, atau memperpanjang jangka waktu kewajiban yang harus dibayar untuk mengurangi tekanan pada kewajiban jangka pendek (Syahril, 2013).

Meskipun demikian, meningkatkan rasio likuiditas tidak selalu berarti perusahaan dalam posisi yang lebih baik, karena rasio likuiditas yang terlalu tinggi juga bisa menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara efisien. Oleh karena itu, perusahaan harus menemukan keseimbangan yang tepat antara memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, namun tetap menggunakan sumber daya yang ada untuk mendukung pertumbuhan dan profitabilitas.

Rasio ini telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh PA & Marbun (2016), Masyitah E & Kahar H (2018), dan Sunardi & Febrianti (2020), yang menemukan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap kestabilan finansial perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi serta kebijakan dividen perusahaan. Oleh karena itu, menjaga rasio likuiditas dalam batas yang wajar sangat penting agar perusahaan dapat beroperasi dengan lancar tanpa terkendala masalah pembayaran kewajiban jangka pendek.

Rumus Current Ratio (CR): Rasio Leverage

Rasio leverage bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya untuk membiayai operasional dan ekspansi. Menurut Kasmir (2012), leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan pinjaman untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dalam hal ini, rasio leverage sering digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan utang terhadap kinerja finansial perusahaan. Sebuah perusahaan yang memanfaatkan utang dalam jumlah tertentu berpotensi untuk memperoleh keuntungan lebih besar melalui pengelolaan dana pinjaman tersebut.

Namun, hal ini juga membawa risiko, karena utang yang tidak dikelola dengan baik dapat membebani perusahaan dan menurunkan stabilitas finansialnya. Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur leverage adalah Debt to Equity Ratio (DER). DER mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitas yang dimilikinya. Dengan kata lain, DER menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana yang dipinjam (utang) dibandingkan dengan dana yang berasal dari ekuitas (modal sendiri).

DER yang tinggi berarti perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri, sementara DER yang rendah menunjukkan perusahaan cenderung bergantung pada modal sendiri untuk membiayai operasional dan ekspansi. Rumus untuk menghitung Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebagai berikut:

Di mana:

- Total Utang mencakup semua kewajiban yang harus dibayar perusahaan, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang.
- Ekuitas adalah selisih antara total aset dan total utang, yang menggambarkan bagian dari perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham.

Rasio Debt to Equity Ratio (DER) sangat penting untuk mengevaluasi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Jika DER terlalu tinggi, perusahaan mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajiban utangnya, yang berpotensi memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya, jika DER terlalu rendah, perusahaan mungkin melewatkan peluang untuk menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan yang lebih murah dibandingkan dengan menggunakan ekuitas.

Rasio leverage ini telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ifada & Inayah (2017), Azis & Hartono (2017), dan Erawati & Wahyuni (2019). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal efisiensi penggunaan utang untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengelola struktur modalnya dengan hati-hati agar dapat memaksimalkan potensi keuntungan tanpa menambah beban risiko yang berlebihan.

Dengan demikian, Debt to Equity Ratio (DER) merupakan alat yang sangat penting dalam menilai struktur modal perusahaan dan seberapa efektif perusahaan menggunakan utang untuk meningkatkan

kinerja keuangan. Rasio ini tidak hanya membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan pembiayaan, tetapi juga memberikan informasi yang penting bagi investor untuk menilai profil risiko dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran ini dapat diukur dengan berbagai indikator, seperti total aset, jumlah penjualan, nilai saham, dan faktor-faktor lainnya yang mencerminkan kapasitas operasional perusahaan (Putu Ayu dan Gerianta, 2018).

Ukuran perusahaan sangat penting dalam analisis keuangan karena memberikan gambaran tentang seberapa besar kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola operasionalnya. Selain itu, ukuran perusahaan juga berhubungan dengan tingkat risiko, peluang pasar, dan potensi pengembangan yang dapat dicapai oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional, perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan ukuran atau skala bisnisnya, yang terdiri dari perusahaan besar, menengah, dan kecil. Pembagian ini didasarkan pada kekayaan bersih dan hasil penjualan perusahaan, yang menjadi indikator utama dalam mengukur kapasitas finansial dan operasional suatu entitas bisnis.

Perusahaan Besar:

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar (termasuk tanah dan bangunan) dan menghasilkan penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun. Perusahaan besar biasanya memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar, sumber daya manusia yang lebih banyak, serta kapasitas produksi dan distribusi yang luas. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki akses lebih mudah ke sumber pendanaan eksternal, seperti perbankan dan pasar modal.

Perusahaan Menengah:

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih antara Rp 1 Milyar hingga Rp 10 Milyar (termasuk tanah dan bangunan) dan menghasilkan penjualan lebih dari Rp 1 Milyar tetapi kurang dari Rp 50 Milyar/tahun. Perusahaan menengah biasanya masih memiliki keterbatasan dalam kapasitas operasional dan sumber daya dibandingkan perusahaan besar, tetapi mereka dapat menghadapi persaingan dengan fleksibilitas dan inovasi yang tinggi. Perusahaan menengah sering kali menjadi pendorong utama dalam perekonomian lokal dan regional.

Perusahaan Kecil:

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan menghasilkan penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun. Perusahaan kecil sering kali memiliki struktur organisasi yang lebih sederhana, namun dapat berkembang dengan cepat melalui pendekatan yang lebih lokal dan fokus. Meskipun sumber daya mereka terbatas, perusahaan kecil dapat bergerak lebih gesit dan responsif terhadap perubahan pasar.

Ukuran perusahaan telah menjadi topik yang banyak diteliti dalam literatur akademik. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lutfi & Sunardi (2019), Cahyana & Suhendah (2020), dan Jufrizen & Fatin (2020), meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dan stabilitas perusahaan.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi beberapa aspek penting, seperti profitabilitas, struktur modal, dan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Selain itu, ukuran perusahaan juga berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dan kemampuan perusahaan dalam mengakses pasar yang lebih besar, serta memperoleh pendanaan untuk ekspansi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pemahaman mengenai ukuran perusahaan sangat penting dalam konteks analisis keuangan dan keputusan investasi, karena ukuran perusahaan dapat memberikan indikasi tentang kapasitas operasional, kestabilan keuangan, serta peluang pertumbuhan yang tersedia bagi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode kuantitatif dan studi literatur atau Library Research untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan terkait dengan topik yang dibahas, khususnya dalam lingkup Manajemen Keuangan. Metode kuantitatif memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna mendukung atau menguji teori-teori yang ada.

Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku-buku teori yang relevan serta artikel-artikel ilmiah yang dapat memberikan perspektif baru terkait topik penelitian. Artikel-artikel yang digunakan dalam kajian ini berasal dari berbagai sumber bereputasi tinggi, seperti Google Scholar, yang memberikan akses kepada jurnal-jurnal ilmiah terkini serta artikel-artikel yang telah melalui proses review oleh pakar di bidangnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka berfungsi sebagai salah satu elemen penting yang harus digunakan secara konsisten sesuai dengan asumsi metodologis penelitian. Ali & Limakrisna (2013) menegaskan bahwa kajian pustaka dalam penelitian kualitatif seharusnya dilakukan dengan pendekatan induktif, yang berarti peneliti tidak hanya berfokus pada pembuktian teori yang ada, tetapi juga membuka ruang untuk mengembangkan wawasan baru.

Oleh karena itu, kajian pustaka yang dilakukan harus mampu menggali konsep-konsep yang relevan, tanpa membatasi hasil temuan dengan teori-teori yang telah ada. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, dengan tujuan untuk menemukan hubungan atau pola yang mungkin belum banyak dibahas sebelumnya. Ali & Limakrisna (2013) juga menambahkan bahwa metode ini sangat berguna untuk merumuskan hipotesis awal yang nantinya akan diuji dalam penelitian, sehingga kajian pustaka menjadi dasar penting dalam pembentukan landasan teori.

Pada bagian berikutnya dalam artikel ilmiah ini, kajian pustaka akan dibahas lebih mendalam dalam bab yang berjudul "Pustaka Terkait" (Related Literature) atau Kajian Pustaka (Review of Literature). Bagian ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengkaji teori-teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, serta untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji.

Kajian pustaka tidak hanya sebagai landasan teori, tetapi juga sebagai alat untuk membandingkan temuan-temuan yang ada dengan hasil penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali & Limakrisna (2013), kajian pustaka akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang dibahas dan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan berdasarkan data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyusun artikel ilmiah yang berbasis pada data yang valid dan teori yang kuat, yang keduanya saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai topik yang dibahas. Melalui metode kuantitatif dan studi literatur yang sistematis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Manajemen Keuangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Likuiditas merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pembiayaan eksternal yang mahal. Dalam konteks ini, rasio likuiditas seperti Current Ratio (CR) atau Quick Ratio banyak digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola kas dan aset lancar lainnya. Aset lancar adalah sumber daya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, seperti kas, piutang, dan persediaan.

Dengan demikian, likuiditas berfungsi sebagai indikator untuk memastikan bahwa perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang mencakup pembayaran utang jangka pendek, gaji karyawan, dan pembelian bahan baku. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya tanpa menambah beban finansial atau menurunkan kinerja operasional. Menurut Fajrin & Laily (2016), PA & Marbun (2016), dan Sunardi & Febrianti (2020), terdapat hubungan positif antara tingkat likuiditas yang tinggi dan kinerja keuangan yang baik.

Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi lebih cenderung memiliki kemampuan untuk melakukan pembayaran tepat waktu, yang mengurangi risiko kebangkrutan atau default, serta memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi lebih bebas dalam ekspansi atau inovasi. Oleh karena itu, peningkatan rasio likuiditas biasanya dianggap sebagai tanda kesehatan finansial yang baik, memberikan rasa aman bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa mempengaruhi kegiatan operasional atau investasi.

Namun, meskipun likuiditas tinggi dapat meningkatkan kestabilan perusahaan, terdapat beberapa pertimbangan penting yang perlu diingat. Likuiditas berlebih bisa jadi tidak selalu menguntungkan. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang memiliki terlalu banyak aset lancar, terutama kas dan setara kas, mungkin tidak memaksimalkan potensi pengembalian dari aset tersebut. Sebagai contoh, perusahaan

yang menyimpan terlalu banyak kas tanpa melakukan investasi yang produktif mungkin akan kehilangan peluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dari sumber daya yang ada.

Dalam hal ini, perusahaan harus mencari keseimbangan antara menjaga likuiditas yang cukup untuk kebutuhan operasional jangka pendek dan mengalokasikan asetnya secara efektif untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang. Syahrial (2013) menjelaskan bahwa meskipun likuiditas tinggi dapat memberikan kestabilan, perusahaan tetap harus menjaga agar kas yang dimiliki tidak terlalu banyak disimpan tanpa tujuan yang jelas, karena hal ini bisa mengurangi efisiensi penggunaan sumber daya.

Selain itu, meskipun tingkat likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan kinerja yang baik dalam jangka pendek, perusahaan harus mempertimbangkan faktor jangka panjang, seperti kestabilan profitabilitas dan arus kas yang berkelanjutan. Kasmir (2012) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang konsisten menghasilkan laba dan memiliki arus kas positif mungkin tidak memerlukan tingkat likuiditas yang sangat tinggi, karena ia sudah memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban tanpa mempengaruhi kegiatan operasional atau investasi. Oleh karena itu, dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, penting untuk melihat likuiditas dalam konteks rasio keuangan lainnya, seperti profitabilitas, leverage, dan rasio solvabilitas.

Lebih lanjut, pengelolaan kas yang baik adalah kunci dalam memelihara tingkat likuiditas yang ideal. Kas yang tidak dikelola dengan efisien akan mengurangi daya saing perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang dapat mengelola arus kas dengan baik, yang melibatkan pengumpulan piutang yang cepat dan pengelolaan persediaan yang optimal, dapat meningkatkan rasio likuiditas tanpa perlu menyimpan kas dalam jumlah berlebihan.

Sebuah sistem manajemen keuangan yang baik akan memastikan bahwa perusahaan dapat berfungsi secara optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sambil memaksimalkan penggunaan aset lancar untuk mendukung pertumbuhannya. Sebagai kesimpulan, meskipun likuiditas tinggi dapat mencerminkan stabilitas finansial yang baik, perusahaan juga perlu memantau dan menilai kembali strategi pengelolaan likuiditas mereka untuk memastikan bahwa mereka tidak terjebak dalam keseimbangan yang tidak produktif antara menjaga kas dan mengejar pertumbuhan jangka panjang. Keseimbangan ini menjadi sangat penting dalam merancang strategi keuangan yang tidak hanya memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga mendukung pengembangan dan ekspansi perusahaan di masa depan.

Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Leverage adalah salah satu indikator yang mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai operasional dan ekspansinya. Rasio leverage yang umum digunakan adalah Debt to Equity Ratio (DER), yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang dalam struktur pendanaannya.

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa rasio leverage bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pinjaman yang diambil perusahaan mempengaruhi struktur keuangan dan risiko yang terkait dengannya. Leverage dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan kapasitas finansial perusahaan dengan menggunakan utang untuk mendanai proyek-proyek ekspansi atau investasi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga membawa risiko finansial yang tinggi, terutama jika pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban utang yang harus dibayar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ifada & Inayah (2017), Azis & Hartono (2017), dan Erawati & Wahyuni (2019), ditemukan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan tersebut.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kewajiban untuk membayar bunga utang secara rutin, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat membebani kas perusahaan dan mengganggu kelancaran operasional. Leverage tinggi juga dapat menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memperoleh pembiayaan tambahan di masa depan, karena kreditor atau investor cenderung enggan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki beban utang yang berat.

Salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen leverage adalah solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. Meskipun utang dapat menjadi sumber pembiayaan yang relatif lebih murah dibandingkan dengan pembiayaan ekuitas (karena bunga utang biasanya lebih rendah daripada pembagian laba dengan pemegang saham), penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk menutupi kewajiban utangnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara utang dan ekuitas, untuk menghindari pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan stabilitas jangka panjang perusahaan.

Manajemen utang yang bijaksana merupakan elemen kunci dalam strategi keuangan perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang bergantung pada utang untuk mendanai ekspansi dan pertumbuhannya. Leverage, yang merujuk pada penggunaan utang untuk mendanai aset dan operasional perusahaan, dapat memberikan keuntungan yang signifikan jika digunakan dengan tepat. Namun, leverage yang berlebihan tanpa pengelolaan yang hati-hati dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan, seperti risiko likuiditas atau risiko gagal bayar.

Manajemen utang yang efektif memastikan bahwa perusahaan dapat mengelola kewajiban utangnya dengan baik, mengoptimalkan penggunaan dana pinjaman, dan mengurangi dampak negatif dari leverage yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satu aspek utama dalam manajemen utang adalah perencanaan struktur pendanaan yang matang, yaitu keseimbangan antara utang jangka panjang dan ekuitas. Dengan struktur pendanaan yang tepat, perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan utang tanpa mengorbankan stabilitas finansial.

Perusahaan perlu secara berkala mengevaluasi kemampuan untuk mengelola utang dalam jangka panjang, terutama untuk memastikan bahwa beban bunga dan cicilan utang tidak melebihi kapasitas kas perusahaan. Evaluasi ini mencakup analisis arus kas dan proyeksi pendapatan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban utangnya tepat waktu. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menilai manajemen utang adalah Debt-to-Equity Ratio (DER), yang mengukur sejauh mana perusahaan mendanai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Leverage yang dikelola dengan bijak dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memaksimalkan pertumbuhan dan ekspansi perusahaan. Dengan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan, perusahaan bisa memperluas operasional, meningkatkan kapasitas produksi, dan berinvestasi pada proyek yang meningkatkan profitabilitas tanpa harus mengorbankan ekuitas yang ada. Leverage juga memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan pengembalian investasi (return on equity) jika tingkat pengembalian dari proyek atau investasi yang dibiayai utang lebih tinggi daripada biaya utangnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dampak negatif dari leverage tinggi baru akan terasa ketika perusahaan menghadapi fluktuasi pendapatan atau kesulitan arus kas. Dalam situasi seperti ini, utang yang besar dapat menjadi beban berat yang membatasi kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar struktur utang tetap seimbang dan memiliki cadangan likuiditas yang cukup untuk menghadapi kondisi pasar yang tidak terduga.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran perusahaan sering kali dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Umumnya, perusahaan yang lebih besar, yang diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya, dianggap memiliki lebih banyak keuntungan, seperti sumber daya yang lebih besar, akses ke pasar yang lebih luas, serta kemampuan untuk berinovasi dan melakukan diversifikasi. Semua faktor ini dianggap dapat memberikan keunggulan kompetitif yang memungkinkan perusahaan besar untuk mencapai kinerja yang lebih baik.

Pertiwi (2018) menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih stabil secara finansial dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar. Hal ini terutama berlaku untuk perusahaan yang beroperasi di industri yang membutuhkan modal besar atau kapasitas produksi yang tinggi. Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses pasar, memanfaatkan teknologi terbaru, atau mengembangkan produk baru.

Namun, meskipun perusahaan besar memiliki keunggulan dalam hal sumber daya, penelitian oleh Christine et al. (2019), Jufrizen & Fatin (2020), dan Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan saja bukan faktor penentu utama dalam mencapai kinerja keuangan yang baik. Perusahaan besar, meskipun memiliki sumber daya yang melimpah, masih bisa mengalami kesulitan dalam mencapai efisiensi operasional yang optimal jika tidak dikelola dengan baik. Manajemen yang buruk, pengambilan keputusan yang tidak tepat, atau strategi bisnis yang tidak sesuai dengan kondisi pasar dapat menghambat kinerja perusahaan.

Sebagai contoh, strategi bisnis yang tidak efisien atau tidak relevan dengan tren pasar dapat menyebabkan perusahaan besar kesulitan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada kinerja keuangannya. Jufrizen & Fatin (2020) menambahkan bahwa perusahaan kecil yang lebih fleksibel dan lebih mampu beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi perubahan pasar bisa memiliki kinerja yang lebih baik meskipun mereka tidak memiliki ukuran yang besar.

Oleh karena itu, ukuran perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang harus diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan. Faktor-faktor lain yang lebih penting, seperti strategi manajerial, kemampuan berinovasi, pengelolaan sumber daya manusia, dan respons terhadap perubahan pasar, sering kali lebih menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal.

Dengan demikian, meskipun ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu indikator dalam menilai potensi kinerja keuangan, ia seharusnya dilihat dalam konteks yang lebih luas dan disandingkan dengan faktor-faktor lain yang relevan. Sebuah perusahaan, baik besar atau kecil, tetap membutuhkan strategi yang tepat dan manajemen yang efisien agar dapat bersaing dan berkembang di pasar yang dinamis.

Pengaruh Variabel Lain terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Selain likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan, terdapat berbagai variabel lain yang juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Variabel-variabel ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dan stabilitas finansial perusahaan. Beberapa variabel penting yang sering diteliti dalam literatur adalah cash flow, corporate governance, dan sales growth.

1) Cash Flow

Cash flow (arus kas) merupakan indikator finansial yang penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasional. Cash flow yang stabil dan positif memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan berinvestasi dalam pertumbuhan bisnis tanpa harus bergantung pada pembiayaan eksternal. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin et al. (2019), Rambe (2020), dan Catherine & Nariman (2020) mengemukakan bahwa cash flow memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Arus kas yang baik mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran.

Hal ini memberi fleksibilitas finansial untuk menghadapi tekanan keuangan dan mencegah ketergantungan pada utang. Dalam jangka panjang, arus kas yang sehat mendukung pertumbuhan dan kestabilan perusahaan. Sebaliknya, arus kas yang buruk bisa menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas yang dapat mempengaruhi operasionalnya, bahkan berisiko menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk terus memantau dan mengelola arus kas dengan baik.

2) Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merujuk pada sistem, struktur, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tata kelola yang baik sangat penting untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengambilan keputusan. Penelitian dari Eksandy (2018), Hendratni et al. (2018), dan Syamsudin et al. (2019) menunjukkan bahwa corporate governance yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengurangan risiko manipulasi keuangan, peningkatan efisiensi operasional, serta peningkatan kualitas pengambilan keputusan strategis.

Tata kelola yang baik melibatkan pengawasan yang ketat terhadap manajemen perusahaan, memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah untuk kepentingan pemegang saham dan semua pihak terkait lainnya. Sebaliknya, praktik corporate governance yang buruk, seperti kurangnya transparansi atau pengaruh negatif dari pihak tertentu, dapat menurunkan kredibilitas perusahaan dan merugikan pemegang saham.

3) Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah salah satu indikator utama dalam menilai seberapa baik perusahaan dalam memperbesar pangsa pasar dan meningkatkan pendapatannya. Penelitian oleh Andelline (2018), Lutfi & Sunardi (2019), dan Cahyana & Suhendah (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang kuat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan dalam penjualan, hal ini biasanya disertai dengan peningkatan laba yang signifikan dan arus kas yang lebih baik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan penjualan yang cepat juga bisa menimbulkan tantangan, terutama dalam hal pengelolaan operasional dan arus kas. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa pertumbuhan tersebut didukung oleh strategi yang matang dan manajemen yang efisien. Jika perusahaan dapat mengelola pertumbuhannya dengan baik, maka kinerja keuangannya akan meningkat, memberikan ruang bagi ekspansi lebih lanjut dan daya saing yang lebih tinggi di pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel, hasil penelitian, serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hipotesis yang dapat digunakan sebagai dasar untuk riset lebih lanjut. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik, yang dapat mencerminkan kinerja yang stabil dan sehat.
2. Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Leverage, yang diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas, memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko finansial dan berdampak buruk pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu berhati-hati dalam mengelola struktur modalnya untuk memastikan keberlanjutan operasional dan kinerja yang baik.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Meskipun ukuran perusahaan, yang diukur dengan total aset atau penjualan, sering kali dikaitkan dengan kemampuan operasional yang lebih besar, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan, dan faktor-faktor lain seperti strategi manajerial dan efisiensi operasional lebih berpengaruh pada kinerja keuangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan terkait dengan penelitian ini:

1. Perluasan Kajian terhadap Variabel Lain
Meskipun artikel ini telah membahas pengaruh likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor seperti cash flow, corporate governance, dan sales growth, yang telah disebutkan dalam artikel ini, juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
2. Kajian pada Berbagai Jenis Perusahaan dan Industri
Hasil penelitian ini perlu diuji lebih lanjut pada berbagai jenis perusahaan dan sektor industri, karena setiap jenis perusahaan mungkin memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pengelolaan keuangan. Perusahaan besar, menengah, dan kecil mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam hal likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan. Penelitian lebih lanjut yang membandingkan kinerja keuangan antara sektor-sektor industri yang berbeda juga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam.
3. Pengembangan Model Pengukuran Kinerja Keuangan
Selain mengkaji variabel-variabel yang sudah ada, riset berikutnya dapat mengembangkan model pengukuran kinerja keuangan yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, persaingan pasar, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Lmu Manajemen*, 5(3), 1– 13.
2. Cahyana, A. M. K., & Suhendah, R. (2020). Pengaruh Leverage , Firm Size , Firm Age Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan. *Multoparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2, 1791–1798.
3. Catherine, & Nariman, A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Free Cash Flow, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegaraarumanegara*, 2, 1186–1195.
<http://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/9545>
4. Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>

5. Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1),1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
6. Erawati, T., & Wahyuni, F. (2019). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN
7. PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 129–137. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.895>
8. Erick, M. C. J., Miranda, G., Sandra, D., Argueta, E., Wachter, N. H., Silva, M., Valdez, L., Cruz, M., Gómez-Díaz, R. A., Casas-saavedra, L. P., De Orientación, R., Salud México,
9. S. de, Virtual, D., Instituto Mexicano del Seguro Social, Mediavilla, J., Fernández, M., Nocito, A., Moreno, A., Barrera, F., ... Faizi, M. F. (2016). Title. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3), 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec
10. Fajrin, P. H., & Laily, N. (2016). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(6), 01–17.
11. Hendratni, T. W., Nawasih, N., & Indriati, T. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.83>
12. Ifada, L. M., & Inayah, N. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Fokus Ekonomi*, 12(1), 19–36. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe/article/view/160>
13. Jufrizen, J., & Fatin, I. N. Al. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 4(1), 183–195.
14. Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 458–465. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.458>
15. Lutfi, A. M., & Sunardi, N. (2019). PENGARUH CURRENT RATIO (CR), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN SALES GROWTH TERHADAP HARGA SAHAM YANG BERDAMPAK PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Pada Perusahaan
16. Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 83. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i3.2793>
17. Masyitah E & Kahar H. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 14(1), 46.
18. PA, M., & Marbun, D. (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets. *Widyakala Journal*, 3, 23. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.21>
19. Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 359–366. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24314>
20. Rambe, B. H. (2020). Analisis Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow(Fcf) Dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(1), 54–64. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v7i1.1530>

21. Sunardi, N., & Febrianti, F. (2020). Likuiditas dan Kebijakan Hutang Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Sektor Telekomunikasi di Indonesia. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 3(3), 269–282. <https://doi.org/10.32493/frkm.v3i3.6206>
22. Syamsudin, R., Afifudin, & Junaidi. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Lq45 Di Bei. *E-Jra*, 08(5), 147–162.